

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan krusial bagi Indonesia, karena produk turunan kelapa sawit merupakan komoditas ekspor unggulan sebagai penyumbang tertinggi devisa negara dari sektor perkebunan. Berdasarkan data Dirjen Perkebunan, pada tahun 2018 sub-sektor perkebunan merupakan penyumbang tertinggi untuk PDB sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yaitu sebesar 39% diatas tanaman pangan, peternakan dan hortikultura.

Selama lima tahun (2014-2018), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,89% yaitu dari 5,6 juta hektar pada 2014 menjadi 7,9 juta hektar pada 2018, kecuali pada Tahun 2016 luas areal kelapa sawit sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5% atau berkurang seluas 58.811 hektar (Dirjen Perkebunan. 2019). Tahun 2019 dan 2020 luas areal perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta kelapa sawit diperkirakan kembali meningkat dari tahun 2018 dengan laju pertumbuhan sekitar 2,3% (Dirjen Perkebunan. 2019).

Sejalan dengan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit, sejak tahun 1980 perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk CPO di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,48% per tahun. Produksi CPO Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada Tahun 2015 menjadi 42,9 juta ton pada Tahun 2018 atau meningkat sebesar 11,8 juta dalam kurun waktu 4 (empat) tahun (Dirjen Perkebunan. 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit masih memiliki prospek yang cerah kedepannya seiring dengan meningkatnya permintaan akan produk kelapa sawit serta dengan penetapan standar bahan bakar B20, B30, hingga B100 oleh pemerintah yang akan mendongkrak perkembangan industri kelapa sawit dalam negeri.

Data dari Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan nilai ekspor untuk produk kelapa sawit pada tahun 2018 sendiri sebesar US\$ 18,231 miliar. Nilai tersebut mengalami penurunan 12% dari tahun 2017 dikarenakan penurunan harga minyak kelapa sawit walaupun mengalami peningkatan volume ekspor sebesar 2,02%. Namun, nilai ekspor tahun 2018 mengalami peningkatan 10,72% dari tahun 2016.

Proses budidaya kelapa sawit tidak terlepas dari serangan berbagai jenis hama yang dapat menyebabkan penurunan produksi, kehilangan hasil, bahkan kematian apabila telah mencapai batas ambang ekonomi. Menurut dirjen perkebunan (2020) Akibat serangan OPT, diperkirakan produksi menurun sekitar 30% - 40%. Selain menurunkan produksi, juga menurunkan kualitas produksi sehingga mempengaruhi harga produk menjadi rendah.

Widians dan Rizkyani (2020) menyatakan Hama merupakan salah satu OPT yang menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam perkebunan kelapa sawit. Kerusakan yang ditimbulkan hama cukup besar, baik penurunan produksi maupun kematian tanaman. Jenis kerusakan hama dapat berakibat langsung pada komoditas, seperti serangan pada buah, daun, batang, dan akar. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan dalam kegiatan budidaya kelapa





sawit adalah pengendalian hama. Pengendalian hama yang baik dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kelapa sawit.

Pengendalian hama akan memberikan hasil yang optimal apabila terdapat informasi mengenai jenis, biologi, dan ekologi hama yang akan dikendalikan (Febriani *et al.* 2017). Konsep yang dikembangkan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman pada tanaman pertanian termasuk perkebunan adalah Pengendalian Hama Terpadu (PHT) (Susanto *et al.* 2020). Prinsip PHT adalah *monitoring* jenis, populasi, dan sebaran hama sehingga bisa ditentukan jenis pengendalian yang diterapkan berdasarkan tingkat ambang ekonomi perusahaan.

Berdasarkan hasil monitoring apabila populasi hama masih di bawah ambang ekonomi, pengendalian yang disarankan adalah pengendalian secara hayati melalui konservasi peran musuh alami seperti predator dan parasitoid hama. Namun, apabila populasi hama melebihi ambang ekonomi maka pengendalian menggunakan bahan kimia merupakan langkah cepat untuk mengendalikan populasi hama dan mencegah terjadinya ledakan populasi hama.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini ialah untuk menambah wawasan serta pengalaman mahasiswa dalam aspek teknis maupun aspek manajerial dunia kerja khususnya di dalam sektor perkebunan sehingga dapat memenuhi standar kompetensi asisten kebun. Tujuan khusus dari PKL ini ialah untuk mempelajari sistem manajemen pengendalian hama kelapa sawit di tingkat perusahaan.